

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi gerakan mahasiswa di Indonesia kembali terjadi pada awal tahun 2025 sebagai wujud ketidakpuasan kolektif terhadap sejumlah kebijakan pemerintah yang dianggap tidak mendukung kepentingan rakyat, terutama dikalangan generasi muda. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan sosial. Gerakan Sosial dipahami sebagai suatu aksi yang muncul dari sejumlah individu untuk memperjuangkan kebutuhan, harapan, atau menuntut perubahan yang ditujukan kepada pihak tertentu, seperti pemerintah atau penguasa. (Martono, 2020). Secara umum, gerakan sosial merupakan hasil dari kolektivitas individu yang bergerak dengan tujuan dan kepentingan bersama, terutama untuk menentang kebijakan yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Kondisi tersebut selanjutnya diartikan dan diekspresikan dalam narasi gerakan yang dikenal sebagai “Indonesia Gelap” yang digaungkan oleh seluruh elemen masyarakat terutama oleh mahasiswa.

Gerakan IndonesiaGelap bermula dari munculnya Tagar Indonesia Gelap (#IndonesiaGelap) yang menjadi topik hangat di platform media sosial “X” pada hari Senin, 17 Februari 2025. Kontroversi muncul ketika tagar itu menjadi trending topic pertama di media sosial “X” dengan total 81.900 cuitan (Clairine et al., 2025). Gerakan IndonesiaGelap merupakan bentuk ekspresi keresahan mahasiswa mengenai kondisi sosial politik nasional yang dianggap semakin menjauh dari nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial. Narasi ini berfungsi sebagai simbol protes bersama terhadap berbagai kebijakan negara yang dianggap tidak mendukung kepentingan publik dan mengurangi kesempatan masyarakat untuk terlibat. Dalam implementasinya, IndonesiaGelap tidak hanya muncul sebagai slogan atau wacana, tetapi juga termanifestasi melalui aksi demonstrasi, konsolidasi organisasi mahasiswa, dan pernyataan sikap terbuka di berbagai daerah sebagai bentuk gerakan sosial yang terorganisir.

Menurut informasi dari akun media sosial @bemsi.official, aksi itu akan berlangsung secara serentak di sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk Jakarta, Bandung, Lampung, Surabaya, Malang, Samarinda, Banjarmasin, Aceh, dan Bali, yang akan melaksanakan orasi di gedung pemerintahan setempat dengan membawa 10 tuntutan yang dibawanya. Isi dari 10 tuntutan yang diusung dalam aksi tagar #IndonesiaGelap ini adalah; Efisiensi Kabinet Merah Putih Secara Struktur dan Teknis; Mendesak Prabowo untuk Mengeluarkan Perpuu Perampasan Aset; Menolak Revisi UU TNI, Polri, dan Kejaksaan; Evaluasi Menyeluruh Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis; Penciptaan Pendidikan Tanpa Biaya; Menolak Revisi UU Minerba; Hapuskan Dwifungsi Militer dalam Sektor Formal; Reformasi Polri; Menolak Revisi Peraturan Tata Tertib DPR; Hingga Merealisasikan Anggaran Tukin Dosen (Tempo.com).

Dalam konteks gerakan mahasiswa tersebut, organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki posisi strategis sebagai representasi perwakilan resmi mahasiswa, baik di tingkat Fakultas maupun Universitas. BEM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak aksi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk sikap politik mahasiswa, membangun konsolidasi, merumuskan sikap politik, serta mengasosiasikan aksi kolektif dalam merespons isu sosial dan nasional. Peran strategis BEM tersebut dapat dipahami melalui konsep agen perubahan (*agent of change*), menjelaskan bahwa agen perubahan (*agent of change*) merupakan individu atau kelompok yang berperan sebagai penggerak dalam proses perubahan sosial dan dituntut memiliki orientasi nilai, sikap optimis, serta kemampuan memengaruhi masyarakat yang menjadi sasaran perubahan (Winardi, dalam Khaerunnisa, 2023).

Agen perubahan (*agent of change*) adalah pihak yang diberi kepercayaan untuk memimpin atau mendorong perubahan dalam suatu lembaga atau kelompok sosial. Dalam konteks gerakan mahasiswa, BEM dapat diposisikan sebagai agen perubahan yang menjembatani kepentingan mahasiswa dengan realitas sosial-politik yang dihadapi. sekaligus berperan sebagai penghubung, pemberi solusi, dan penggerak sikap kritis mahasiswa dalam merespons isu nasional. ada beberapa

fungsi fundamental asal *agent of change* yaitu diantaranya sebagai penghubung, pemberi solusi, pemberi pertolongan, serta penghubung asal (Khaerunnisa, 2023).

Meskipun Indonesia Gelap hadir sebagai gerakan mahasiswa berskala nasional, reaksi yang ditunjukkan oleh masing-masing BEM tidak seragam. Perbedaan latar belakang institusi, struktural dan budaya organisasi, mengakibatkan perbedaan sikap serta bentuk partisipasi BEM dalam menanggapi gerakan tersebut. Keadaan ini mengindikasikan bahwa aksi mahasiswa tidak bisa dianalisis secara sepihak, melainkan harus dilihat dari sudut pandang tanggapan aktor-aktor organisasi yang terlibat di dalamnya. Perbedaan *respons* tersebut kemudian memunculkan dugaan adanya respon gerakan sosial Badan Eksekutif Mahasiswa yang tidak berjalan secara merata dalam tubuh organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa. Fenomena tersebut bisa dikaji melalui *Teori Ideological State Apparatuses (ISA) Repressive State Apparatuses (RSA)* Louis Althusser.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena fokus kajian tidak diarahkan pada aksi IndonesiaGelap sebagai peristiwa demonstrasi atau pengalaman langsung peserta aksi, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Gesti Setyo Hadi dkk, akan tetapi penelitian ini berfokus pada reaksi organisasi mahasiswa sebagai aktor gerakan sosial. Dalam penelitian ini, IndonesiaGelap diposisikan sebagai konteks yang melahirkan sikap, narasi, dan tindakan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dalam menanggapi isu nasional. Dengan menjadikan BEM FISIB Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) dan BEM FISIP Universitas Airlangga (UNAIR) sebagai fokus penelitian. Penelitian ini berusaha menganalisis dinamika respon gerakan sosial badan eksekutif mahasiswa yang tampak melalui pernyataan sikap, bentuk konsolidasi, serta arah respons organisasi. Selain itu, kajian mengenai dinamika gerakan mahasiswa lintas kampus, khususnya perbandingan antara kampus daerah dan kampus metropolitan, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami variasi *respons* dan sikap kritisisme mahasiswa melalui peran organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dalam merespons gerakan Indonesia Gelap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Gerakan Sosial Badan Eksekutif Mahasiswa FISIB UTM Dan Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP UNAIR dalam Merespon Gerakan Indonesia Gelap Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan membandingkan respon dari BEM FISIB UTM dan BEM FISIP UNAIR terhadap gerakan Indonesia Gelap.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor ideologis, struktural, dan kultural yang mempengaruhi respon dari BEM FISIB UTM dan BEM FISIP UNAIR terhadap gerakan Indonesia Gelap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan, sosiologi politik maupun dalam konteks gerakan sosial, terlebih lagi mengenai dinamika gerakan sosial badan eksekutif mahasiswa dalam merespon berbagai isu lokal, nasional maupun internasional. Selain itu penelitian ini bisa menjadi rujukan atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya perspektif analisis dalam konteks gerakan mahasiswa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus evaluasi bagi organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) kedepannya untuk merumuskan visi misi gerakan mahasiswa yang lebih aktif, responsif, dan kritis. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi institusi pendidikan tinggi agar lebih mendukung terhadap

penguatan kualitas intelektual dan tanggung jawab moral mahasiswa sebagai agen penggerak, perubahan dan pengawasan untuk terus menanamkan semangat perjuangan mahasiswa terhadap bangsa dan negara.